

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Waria

Waria secara sosiologis dapat dikategorikan dalam penyimpangan sosial atau deviasi (*deviation*) yang dipahami sebagai bentuk-bentuk penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai dalam masyarakat yang berlaku (Soekanto, 2007: 189)

Dalam hal ini, waria merupakan manusia yang dianggap bukan manusia wajar dengan konotasi manusia konkret, seperti yang kita saksikan sehari-hari (Siswoyo, 2008: 7). Dalam dunia ini, manusia sering hanya mengenal segala sesuatunya dalam dikhotomi dua macam seperti hitam-putih, muda-tua, laki-laki-wanita, gelap-terang dan sebagainya. Hal diluar itu sering dianggap tidak wajar, aneh, unik dan sebagainya.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Hatib Abdul Kadir (2007 : 79), bahwa setiap masyarakat memiliki nilai dan paradigma umum, yang dapat mengukur apa-apa yang dianggap baik dan apa-apa yang dianggap buruk, hal apa saja yang dianggap normal dan apa saja yang dianggap menyimpang. Anggapan penyimpangan

muncul dari sebuah ketidaksamaan dan ketidakserasian yang terjadi dalam paradigma umum masyarakat, yang dalam hal ini merujuk kepada waria.

Waria juga dijelaskan sebagai bentuk kelainan seksual. Zunly Nadia (2005: 29) menegaskan bahwa bentuk kelainan seksual ini terjadi karena kromosom pada seseorang berkecenderungan mengarah kesalah satu jenis kelamin. Laki-laki yang kromosomnya cenderung berfenotip wanita atau sebaliknya. Merujuk kepada Lyon, Nadia (2005: 29-30) menyatakan bahwa seks kromatin terdiri dari salah satu dari dua buah kromosom X yang terdapat di dalam inti sel tubuh wanita. Jika wanita normal memiliki dua kromosom X, maka ia memiliki sebuah seks kromatin, sehingga bersifat seks kromatin positif. Sebaliknya, laki-laki hanya mempunyai sebuah kromosom X sehingga tidak memiliki seks kromatin sehingga bersifat seks kromatin negatif. Jadi jumlah kromosom X pada orang yang mempunyai kelainan kromosom seperti yang terjadi pada diri transeksual waria, yakni sebagai manusia yang mempunyai kromosom XXY.

Lain hanya dengan Koeswinarno (dalam Muharam, 2009: 40), menurutnya waria merupakan bentuk kehidupan manusia yang aneh. Secara fisik laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara

berjalan, cara berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan kata lain jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah.

Pengertian serupa tentang waria dikemukakan oleh Emily Rowe (2007: 7). Menurutnya, waria merupakan gender ketiga. Bukan alat kelamin ketiga, karena kelamin di dunia hanya ada dua: lingga dan yoni. Waria hanyalah pribadi dengan dua hal berlawanan, kelamin pria, hatinya wanita.

Hatib Abdul Kadir (2007 : 88) memberikan pengertian yang cukup mendalam tentang waria, yang secara kebahasaan menggunakan istilah *hir* (dalam Bahasa Inggris) pada gender ketiga yang merupakan pembentukan identitas sekaligus sebagai mediasi antara *him* (laki-laki) dan *her* (perempuan). Tubuh waria merupakan perpaduan antara laki-laki dan perempuan, sehingga istilah-istilah yang melekat pada mereka pun merupakan perpaduan dari dua jenis kelamin tersebut, seperti *Wadam* (Wanita tapi Adam) atau *Waria* (Wanita tapi Pria).

Dalam Islam, waria sering disebut dengan *khuntsa* (Nadia,2005: 80-81). *Khuntsa* yang berarti lembut karena mengarah pada gaya jalan dan bicara waria. *Khuntsa* juga berarti seseorang yang diragukan jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau wanita. Sedangkan menurut Scott Siraj Al Haqq Kugle (dalam Kadir, 2007 : 88), pada jaman Nabi Muhammad, kaum laki-laki yang tidak mempunyai hasrat terhadap para perempuan disebut *mukhanath*. *Mukhanath* yakni laki-

laki yang menetap di luar nilai-nilai seksual patriarki pada waktu itu dan bergaya layaknya perempuan.

Dalam kehidupan keseharian, waria sangat mudah untuk dapat dikenali. Hal itu karena mereka memakai *make-up* yang relatif tebal dan mencolok, walaupun tidak semua waria seperti itu. Mereka berdandan sangat mencolok dengan *make-up* nya yang sangat tebal hanya karena wujud ekspresi mengikuti jiwa mereka yang lebih dominan dengan perasaan sebagai wanita.

Waria itu sendiri mengakui bahwa waria adalah waria. Walaupun mereka berdandan dan merasa seperti wanita, tetapi mereka tetap menganggap diri mereka adalah waria. Mereka tidak menyatakan diri mereka wanita atau laki-laki, tetapi mereka mengakui bahwa mereka tetap adalah waria. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nama “Pondok Pesantren khusus Waria Al-Fatah” yang jelas menuliskan kata waria dalam nama pondok pesantren tersebut.

Ismawan Nur Laksono (dalam Nadia, 2005 : 38-39) mengatakan keinginan waria menjadi perempuan bukan terletak pada cara berpakaian semata, tetapi juga sikap, perilaku dan penampilannya. Keinginan ini relatif melekat dan berlangsung dengan hebat.

Berbagai pandangan yang bisa dijadikan rujukan untuk mengetahui definisi waria lebih mendalam antara lain seperti yang dikemukakan oleh Zunly Nadia (2005 : 32-38):

1) Homoseksual

Secara umum, homoseksualitas adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah).

Secara fisik, waria baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah bagian dari homoseksual. Namun, ada suatu hal yang membatasi secara jelas antara kaum homoseks dan kaum waria. Seorang homoseks tidak merasa perlu berpenampilan dengan pakaian perempuan. Sebaliknya, seorang waria merasa bahwa dirinya adalah perempuan, sehingga harus berpenampilan seperti perempuan.

2) Hermafrodit

Hemafrodit adalah keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin, apakah

berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Hemafrodit sendiri dibagi menjadi:

- a) Hemafrodit sejati, yaitu keadaan bahwa seseorang mempunyai alat kelamin dalam perempuan (indung telur) dan alat kelamin laki-laki sekaligus. Pada keadaan ini, tidak dapat ditetapkan jenis kelamin genetiknya melainkan harus dilakukan pemeriksaan kromosom kelaminnya serta ada atau tidaknya seks kromosom. Dengan demikian akan dapat ditentukan apakah ia seorang laki-laki yang telah mengalami feminisasi yang kuat sehingga terdapat ovarium disamping jaringan testis, atau sebaliknya seorang perempuan yang telah mengalami maskulinisasi yang kuat.
- b) Hemafrodit palsu (*pseudohermafrodit*), yaitu seseorang yang memiliki alat kelamin dalam dari satu jenis kelamin, namun beralat kelamin luar dari jenis kelamin lawannya. Hemafrodit palsu dibedakan menjadi:
 - i. *Pseudohermafrodit* laki-laki bersifat laki-laki. Secara umum tampak seperti laki-laki atau perempuan, memiliki testis yang tidak sempurna, alat kelamin luar meragukan tetapi kira-kira penis, payudara tidak berkembang, tubuh berambut seperti laki-laki.

ii. *Pseudohermafrodit* laki-laki bersifat perempuan. Secara umum tampak seperti perempuan, payudara berkembang. Ada yang mempunyai perilaku seks seperti perempuan, meskipun tanpa sadar jelas mempunyai testis tanpa jaringan ovarium tetapi kurang sempurna karena rangsangan feminisasi, penisnya menyerupai klitoris yang besar, tidak terdapat haid karena tidak ada jaringan ovarium.

iii. *Pseudohermafrodit* perempuan. Secara umum tampak seperti laki-laki, alat kelamin luar meragukan, mempunyai ovarium tetapi tidak sempurna.

3) Transvetisme

Transvetisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Ia akan mendapat kepuasan sek dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya.

Pada transvetisme yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang didapat dari cara berpakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin yang melekat pada dirinya. Seorang transvetisme tetap berusaha mempertahankan identitas kelaminnya, meski ia memakai rok jika laki-laki, atau pakaian laki-laki jika perempuan. Bahkan mereka seringkali tetap dapat bersenggama dengan jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual), meskipun ada yang berperilaku homo.

4) Transseksual

Seorang transeksualis secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Untuk itu, berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kelaki-lakian atau keperempuanannya. Salah satunya adalah dengan operasi, baik operasi kelamin, payudara, bibir dan sebagainya. Kaum transeksual sering dianggap sebagai orang yang terjebak pada jenis kelamin yang salah karena identitas kelaminnya yang terganggu.

Ciri-ciri kaum transeksual yang disampaikan Zunly Nadia (2005 : 39) antara lain:

- a) Identifikasi transeksual harus sudah menetap minimal 2 tahun
- b) Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih dan ketidakserasian anatomi tubuhnya.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Definisi lain yang berkaitan dengan waria dan bisa dijadikan sebagai rujukan adalah transgender. Transgender berarti

orang yang hidup atau menginginkan hidup sebagai anggota dari gender kebalikan dari gender yang dimilikinya (Yash, 2003 : 21).

Ciri-ciri kelompok waria transgender yang disampaikan Yash (2003 : 36-37) yakni mereka secara tipikal menginginkan untuk hidup sebagai anggota jenis kelamin berlawanan dari jenis kelamin berdasarkan genital mereka, namun tanpa menjalani operasi secara lengkap. Pada kelompok transgender, mereka juga menginginkan adanya jenis kelamin ketiga. Bahkan dalam kartu identitas mereka menginginkan dicantumkan jenis kelamin waria.

Berdasarkan beberapa rujukan diatas, dapat disimpulkan bahwa waria yang dikenal di Indonesia merupakan waria transgender, walaupun ada juga transeksual. Namun hampir sebagian besar waria di Indonesia merupakan transgender karena pada dasarnya mereka cenderung menginginkan dianggap sebagai waria dan bukan yang lain, sedangkan pada waria transeksual cenderung merasa bahwa dirinya adalah salah satu gender yang ada, yakni laki-laki atau perempuan. Hal ini juga merujuk pada nama Pondok Pesantren Waria yang memang menampilkan identitas mereka bahwa mereka adalah waria. Oleh sebab itu istilah waria di sini ditujukan untuk seseorang yang memiliki karakteristik transgender.

2. Keberadaan Waria di Indonesia

Zunly Nadia (2005 : 50-51) menjelaskan bahwa sulit mencari titik pangkal kapan dan di mana sejarah kebudayaan waria mulai muncul. Sejarah belum pernah mencatat secara pasti. Keberadaan pasti kapan munculnya waria sangat sulit ditelusuri, tidak hanya di Indonesia tapi juga dalam sejarah dunia. Menurutnya memang dalam Al-Qur'an disebutkan adanya kaum Luth. Namun yang dimaksud sebagai kaum Luth adalah mereka yang melakukan hubungan seks sejenis, yakni homoseksual.

Keberadaan waria di Indonesia ini sangat sulit ditelusuri kapan munculnya. Namun yang jelas, bahwa hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari beberapa budaya daerah yang ada di Indonesia. Seperti yang dijelaskan Dede Oetomo (2003 : 27) bahwa setiap budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin, sehingga perilaku khas gender tertentu di dalam satu budaya bisa tidak sama dengan di dalam budaya lain. Perlu diingat bahwa ada budaya-budaya yang mengakui adanya lebih dari hanya dua gender.

Waria itu sendiri di Indonesia merupakan bagian dari kaum termarjinalkan. Keberadaannya dianggap sebagai sesuatu yang tidak jelas. Identitas kaum waria yang tidak jelas di mata masyarakat ini menyebabkan krisis identitas pada kaum waria. Hal ini menyebabkan kehidupan waria di Indonesia terbatas, terutama dalam hal akses pekerjaan disektor formal. Minimnya akses pekerjaan disektor formal mendorong kaum waria di Indonesia bekerja pada sektor informal, namun

itu pun masih sangat terbatas. Kesulitan waria dalam mengakses pekerjaan seringkali memaksa waria untuk bekerja sebagai pekerja seks. Hal itu mereka lakukan bukan hanya karena hasrat seksual mereka, namun lebih untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (Isnaini, 2010).

Image waria dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang sering diidentikkan dengan perilaku negatif tersebut menyebabkan keberadaan mereka sering mendapat perlakuan yang tidak semestinya dari masyarakat. Sering kali mereka dikucilkan, dicibir, dicela, dianggap kotor, dan bahkan sampai pada tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang tidak menerima kaum ini. Hal ini lah yang sering dialami sebagian besar waria di Indonesia (Isnaini, 2010).

Beberapa waria bisa menunjukkan diri bahwa mereka layak diterima sebagai anggota masyarakat dan bisa sukses. Sebut saja Merlyn Sopjan, seorang penulis buku *Jangan Lihat Kelaminku*. Merlyn Sopjan adalah seorang Sarjana Teknik Sipil lulusan Universitas Teknologi Negeri Malang. Merlyn Sopjan pernah menjabat sebagai ketua IWAMI (Ikatan Waria Malang) dan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University karena aktivitas sosialnya dalam bidang HIV DS. Selain itu ada juga Shuniyya, Shuniyya adalah seorang Sarjana dengan predikat lulusan terbaik dari jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tahun 2004, Shuniyya lulus *Cum Laude*

dengan IPK 3,56 dan hanya menempuh kuliah 3 tahun 2 bulan (Bios dalam Meta Damariyanti, TT : 5).

3. Tinjauan Keagamaan Waria

a. Kehidupan Keagamaan Waria

Dalam kehidupan masyarakat, agama menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan dengan kehidupan. Bahkan agama menjadi salah satu landasan hidup bagi para penganutnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia sendiri, agama menjadi sesuatu yang diakui negara dan diamanahkan bagi warga negaranya untuk memeluk agama yang ada atau setidaknya percaya terhadap adanya sang pencipta.

Dalam Kamus Sosiologi karya Soerjono Soekanto (1985 : 430), mendefinisikan pengertian agama atau religi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
- 2) Perangkat kepercayaan dan praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan
- 3) Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural

A. Radcliffe-Brown (dalam Scharf, 1995 : 30) mengatakan agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri seseorang, yakni kekuatan yang dapat dikatakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral. Definisi lain menurut Hendropuspito (dalam Kahmad, 2002 : 129), agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayahgunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Titin Nurhidayati (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kehidupan waria seringkali dihadapkan pada dua sisi yang berbeda. Di satu sisi seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran) dan di sisi lain mereka juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Kebanyakan waria memang menggantungkan hidup pada kehidupan malam, namun beberapa waria yang memiliki kesadaran religius dan ingin dapat lebih dimanusiakan berusaha untuk melakukan ritual keagamaan dan mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Selain itu faktor usia juga sering kali mempengaruhi kehidupan keagamaan para waria. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri Nurjanah (2013) dalam skripsinya bahwa faktor usia yang tidak lagi muda sering kali menjadi pertimbangan waria untuk mendekatkan diri pada Tuhan karena mereka juga sadar bahwa apa yang mereka lakukan

(menjalani kehidupan malam) merupakan suatu perbuatan menyimpang.

Kesadaran keagamaan waria sebenarnya tampak nyata. Beberapa kegiatan maupun lembaga keagamaan yang melibatkan waria juga sudah banyak muncul. Walaupun begitu, kehidupan waria belum sepenuhnya religius. Fitri Nurjanah (2013), seorang mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY, dalam penelitiannya menjelaskan munculnya lembaga Pondok Pesantren Waria di Yogyakarta merupakan wujud kesadaran religius waria akan pentingnya mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Namun tidak bisa dipungkiri walaupun para waria terlibat dalam lembaga keagamaan tersebut, tapi mereka dalam kehidupan kesehariannya masih sering keluar malam, entah itu sebagai mata pencahariannya sebagai pekerja seks ataupun sekedar berkumpul dengan temannya sesama waria.

Fitri Nurjanah menambahkan, lembaga Pondok Pesantren Waria tersebut mencoba untuk memberdayakan waria dan sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan waria dalam hal ibadah. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa ada waria yang ketika sedang melaksanakan ibadah, baik itu berdzikir maupun shalat, mencoba untuk melepaskan status kewariaannya dan memilih menjadi pria.

Agama bagi beberapa waria juga dimaknai sebagai suatu hal yang memberikan kenyamanan dan ketenangan jiwa. Hal tersebut seperti yang dijelaskan Juwandi, dkk (2009) dalam penelitiannya pada kaum waria pada kelompok pengajian waria Al-Iklas di Surabaya, diungkapkan seorang waria NR yang mengatakan bahwa dengan menjalankan agama, seperti sholat, dzikir, atau pengajian, NR merasakan ketenangan, ketentraman dan kenyamanan. Begitu juga dengan waria SN yang merasakan ketentraman dan ketenangan batin, karena merasa setidaknya telah melakukan perbuatan baik.

Pada kesempatan yang berbeda, Juwandi (2012) menambahkan, pada dasarnya mereka mengakui, menyadari benar bahwa identitasnya tidak dapat dibenarkan dalam agama, namun menyikapi pengharaman terhadap waria, ada diantara mereka yang setuju, dan ada pula yang menolak pengharaman tersebut. Namun, ketidaksetujuan mereka lebih merupakan reaksi terhadap ulama yang dianggap mengadili, memaksa dan tidak memahami, ketimbang persoalan substansi dari fatwa itu sendiri. Pada prinsipnya, waria mengakui identitasnya tidak dapat dibenarkan, tapi untuk menjadi seorang laki-laki adalah perintah yang tidak dapat dipenuhi. Dalam hal ini, disatu sisi mereka tetap menjalani hidup sebagai seorang waria, dengan penampilan, rasa identitas, dan orientasi seksnya, dan di sisi lain tetap menjalankan agamanya,

seperti pengajian, dzikir, ataupun shalat, dalam konteks dirinya sebagai laki-laki.

b. Kajian tentang Pondok Pesantren Waria

Pesantren sering disebut dengan pondok saja atau istilah tersebut sering digabung menjadi pondok pesantren. Menurut Mastuhu (dalam Damopolii, 2011: 56) masing-masing pesantren memiliki keunikan tersendiri, sehingga sulit dibuat satu pengertian yang menampung semua keunikan dan kekhasan tiap pesantren.

Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Kata pesantren disinyalir berasal dari kata santri, dengan penambahan “pe” dan akhiran “an”. Kata pesantren seing diikuti penambahan kata pondok yang menjadi istilah yang sangat populer dimasyarakat yaitu pondok pesantren. Menurut Djofier, kata pondok merujuk pada pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal, atau berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mandalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran

Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Damopolii, 2011: 56-58).

Pesantren pada perkembangannya terpengaruh oleh perubahan sosial yang ada di masyarakat, salah satunya karena pengaruh modernisasi. Gelombang modernisasi yang melanda seluruh penjuru dunia mengakibatkan pengendalian pesantren tidak lagi terisolasi secara kultural (Qomar, 1996: 56). Dalam hal ini pesantren mulai membuka diri dan tidak melulu dipimpin oleh kepemimpinan individual kiai tetapi mulai berkembang seperti Pondok Pesantren Waria yang dipimpin, didirikan dan diketuai oleh waria.

Pondok Pesantren Waria merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di Yogyakarta, bahkan satu-satunya di Indonesia. Konsep pendidikan agama di Pondok Pesantren Waria berdasarkan penelitian Amin Akhsani (2009) bertujuan untuk pemberdayaan mental waria agar mereka siap terjun di lingkungan sosial masyarakat. Selain itu, konsep pendidikannya didasarkan konsep bahwa manusia wajib untuk beribadah menyembah Tuhannya tanpa terkecuali. Fitri Nurjanah (2013) menambahkan, aspek pemberdayaan santri waria melalui beberapa aspek antara lain aspek spiritual, aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek-aspek tersebutlah yang coba ditanamkan di Pondok Pesantren Waria dan

bertujuan untuk lebih memanusiakan para waria yang menjadi santri di Pondok Pesantren Waria tersebut.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Margaret Poloma (1994: 274) menerangkan teori interaksionisme simbolik melihat masyarakat manusia pada hubungan antara interaksi dan simbol serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Teori ini menekankan pada kemampuan manusia dalam menciptakan, memanipulasi dan menerjemahkan simbol-simbol yang ada dengan maknanya masing-masing. Perhatian utama dalam teori ini adalah makna dari tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Sementara itu Irving M. Zeitlin (1995: 331-332) menambahkan interaksi yang berlangsung tidak semata-mata aktor yang terlibat dalam interaksi bereaksi terhadap tindakan orang lain tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2010: 293-294) dalam bukunya menjelaskan simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain

dalam pikiran. Dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menafsirkan pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat.

Para ahli interaksionisme simbolik, seperti George Herbert Mead dan Charles H. Cooley (dalam Ishomuddin, 2002 : 13), memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka mengemukakan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting, melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus.

Dengan teori ini, peneliti berusaha melihat penerimaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria dimana para santrinya merupakan santri waria. Pondok Pesantren yang diidentikkan sebagai bentuk kehidupan religius dan waria yang diidentikkan dengan penyimpangan sosial bersinggungan dengan masyarakat sekitar. Dengan simbol-simbol Pondok Pesantren sebagai simbol religiusitas dan waria sebagai simbol penyimpangan sosial akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut mendapatkan respon yang berbeda-beda sebagai hasil penerimaan dari masyarakat. Adanya respon yang baik dari masyarakat pada akhirnya akan mendorong

pada penerimaan masyarakat pada eksistensi dan keberadaan Pondok Pesantren Waria tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian antara lain :

1. Penelitian yang relevan dengan yang dilakukan penelitian adalah skripsi Amin Akhsani (2009), mahasiswa Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis”.

Hasil penelitian mengenai konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ini adalah didasarkan pada konsep manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah pada Allah. Konsep Pendidikan Agama Islam ini lebih diarahkan pada penguatan dan pemberdayaan mental waria agar mampu membudayakan diri mereka dengan nilai-nilai ibadah sekaligus menjembatani antara waria dengan masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan mengenai kurikulum, materi, metode,

dan pendekatan-pendekatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amin Akhsani dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek yang menjadi penelitian adalah sama-sama Pondok Pesantren Waria di Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta. Persamaan lain dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas waria dalam konteks agama yaitu santri waria di Pondok Pesantren Waria di Notoyudan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amin Akhsani dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Amin Akhsani terfokus pada pendidikan agama di Pondok Pesantren Waria, sedangkan peneliti membahas mengenai eksistensi Pondok Pesantren Waria. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amin Akhsani juga membahas mengenai peran Pondok Pesantren Waria dalam menjembatani waria dan masyarakat, sedangkan peneliti terfokus pada dinamika Pondok Pesantren Waria dan penerimaan masyarakat sekitar.

2. Penelitian yang relevan dengan yang dilakukan penelitian adalah skripsi Fitri Nurjanah (2013), mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pemberdayaa Waria pada Lembaga Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah di Yogyakarta”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan terhadap para santri waria melalui aspek spiritual yaitu dengan pembinaan yang dilakukan oleh seorang ustadz dan melalui aspek sosial dengan keterbukaan antara sesama waria maupun dengan masyarakat sekitar serta melalui aspek ekonomi yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan terhadap para waria agar mereka lebih berdaya dan mampu menghidupi diri sendiri. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan terhadap waria di Pondok Pesantren Al-Fatah tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung pemberdayaan waria yaitu dukungan dari berbagai lembaga dan komunitas waria seperti PKBI dan IWAYO terhadap lembaga pesantren tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu komitmen para waria dalam melaksanakan program masih rendah.

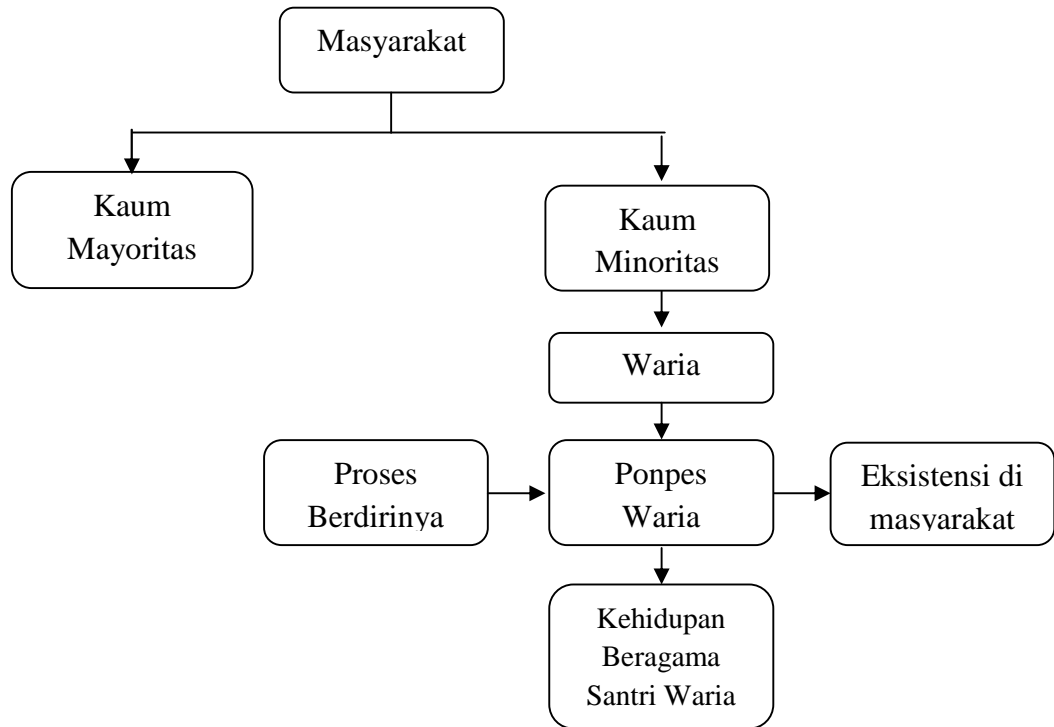
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek yang menjadi penelitian adalah sama-sama Pondok Pesantren Waria di Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta. Persamaan lain dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas waria dalam konteks agama yaitu santri waria di Pondok Pesantren Waria di Notoyudan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Fitri Nurjanah

membahas mengenai pemberdayaan waria yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria, sedangkan peneliti membahas mengenai eksistensi Pondok Pesantren Waria. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah juga membahas mengenai dukungan lembaga maupun komunitas waria maupun masyarakat termarginalkan terhadap pemberdayaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran yang sistematis mengenai alur penelitian. Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri sehingga terhindar dari perluasan pengertian yang menjadikan penelitian tidak fokus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses berdirinya Pondok Pesantren Waria, serta mengetahui kehidupan beragama dan hubungan antara santri dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria tersebut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir